

# IMPLEMENTASI BUDAYA RISET SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI PUSTAKAWAN PADA TAMAN BACAAN MASYARAKAT WADAS KELIR PURWOKERTO

Mukhamad Hamid Samiaji, Umi Khomsiyatun  
UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
email: [mukhamadhamid@gmail.com](mailto:mukhamadhamid@gmail.com)

## Abstrak

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk sarana pembelajaran sepanjang hayat yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Secara lebih luas, TBM memberikan akses terhadap informasi dan sumber daya edukatif yang dapat menstimulasi masyarakat untuk melakukan riset. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi budaya riset sebagai upaya pengembangan potensi pustakawan di Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir Purwokerto. Hasil penelitian ini adalah: 1) budaya riset bagi pustakawan dibentuk dengan harapan agar pustakawan dapat mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum TBM melalui publikasi karya ilmiah, harapan agar pustakawan bisa hidup mandiri, dan harapan agar pustakawan dapat merawat tradisi membaca dan menulis; 2) implementasi budaya riset diutamakan untuk internal pustakawan TBM Wadas Kelir dan masyarakat umum dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan menulis jurnal, pelatihan manajemen referensi, dan praktik menulis "satu minggu satu riset"; 3) Metode pembelajaran riset pustakawan TBM dilakukan dengan ceramah, dialog, dan tugas membuat artikel riset, sedangkan strategi yang diterapkan adalah dengan peningkatan motivasi, pengenalan teori, dan praktik baik menulis artikel riset dan publikasi karya ilmiah; 4) Hasil dan Manfaat Budaya Riset bagi pustakawan yakni adanya peningkatan baik dari sumber daya manusianya (berprestasi, jumlah publikasi ilmiah tinggi) maupun sumber daya materinya (reward/honorarium pembuatan karya ilmiah); dan 5) budaya riset sebagai kurikulum TBM semi-otonom pada dasarnya merupakan kegiatan inovatif yang mencerminkan tujuan didirikannya TBM. Oleh karena itu, dukungan ini tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran lain yang termasuk dalam kurikulum resmi TBM. Sebagai bagian dari proses kompetensi riset, TBM menawarkan kesempatan kepada para pustakawan untuk bekerja sebagai tim Rosette dalam bentuk layanan. Kegiatan fasilitasi oleh TBM ini disebut "tujuan jangka pendek" dan bertujuan untuk mencapai hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial.

**Kata kunci:** pustakawan, budaya riset, taman bacaan masyarakat.

## Abstract

*Community Reading Gardens (TBM) is a form of lifelong learning facility that is expected to be able to increase people's interest in reading and literacy. More broadly, TBM provides access to information and educational resources that can stimulate the public to conduct research. The purpose of this study is to analyze the implementation of research culture as an effort to develop the potential of librarians in the Wadas Kelir Purwokerto Community Reading Park. The results of this study are: 1) the research culture for librarians was formed with the hope that librarians can follow the TBM curriculum development activities through the publication of scientific papers, the hope that librarians can live independently, and the hope that librarians can maintain the tradition of reading and writing; 2) the implementation of research culture is prioritized for the internal librarians of TBM Wadas Kelir and the general public by organizing various journal writing trainings, reference management training, and writing practices "one week one research"; 3) The research learning method of TBM librarians is carried out by lectures, dialogues, and the task of making research articles, while the strategies applied are to increase motivation, introduction to theory, and good practice in writing research articles*

*and publishing scientific papers; 4) Results and Benefits of Research Culture for librarians, namely an increase in both their human resources (achievement, high number of scientific publications) and material resources (reward/honorarium for loading scientific papers); and 5) the research culture as a semi-autonomous TBM curriculum is basically an innovative activity that reflects the purpose of the establishment of TBM. Therefore, this support cannot be separated from other learning included in the official TBM curriculum. As part of the research competency process, TBM offers librarians the opportunity to work as a Rosette team in the form of a service. These facilitation activities by TBM are called "short-term goals" and aim to achieve results that are used to meet financial needs.*

**Keywords:** *librarian, research culture, community reading garden.*

## **PENDAHULUAN**

TBM adalah perpustakaan khusus yang dapat didirikan oleh pemerintah sebagai program dari layanan pemerintah, oleh organisasi tertentu sebagai bentuk tanggung jawab sosial atau secara mandiri yang berasal dari kepedulian masyarakat setempat (Sopiatun dan Jamjam 2021). Taman Bacaan Masyarakat atau yang akrab dengan sebutan TBM seringkali dikenal hanya sebagai tempat membaca dan meminjam buku (Misriyani and Mulyono 2019). Dalam hal ini TBM memiliki peran yang strategis dalam menyediakan bahan bacaan yang mampu menjangkau masyarakat pedesaan agar tercipta masyarakat yang gemar membaca (reading society). Akan tetapi pada hakikatnya TBM turut berperan aktif dalam membina dan mengembangkan sumber daya masyarakat yang unggul (Nurohayati, Fauzi, and Siregar 2023). TBM sebagai lembaga pendidikan non formal telah berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya, berakhsara, cerdas, dan mandiri (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat 2013).

Terdapat kurang lebih 5.000 TBM yang ada di Indonesia berpeluang melakukan inovasi dan pengembangan kegiatan literasi masyarakat (Ati 2015). Saat ini, sarana aktivitas membaca, seperti perpustakaan terkesan hanya dapat diakses oleh akademisi dan kaum terpelajar (Tyas 2019). Padahal TBM dapat menjadi media untuk meminimalisir buta aksara dan persoalan membaca karena kemudahan akses bagi masyarakat yang menyatu dan terbuka (Jene 2013). Keberadaan TBM dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai pusat rujukan informasi sekaligus wadah untuk pemberdayaan masyarakat setempat (Sitepu 2017). Agar masyarakat menjadi pembelejar sepanjang hayat maka kehadiran dan inovasi TBM ini menjadi penting (Sinaga 2023). Akhirnya, masyarakat memiliki peluang untuk belajar secara mandiri dan kebutuhannya terpenuhi (Suwanto 2015).

Upaya meningkatkan kualitas SDM sejatinya telah dilakukan sejak tahun 50an melalui aktivitas Taman Pustaka Rakyat (TPR), yang selanjutnya pada tahun 1992 atau 1993 berubah menjadi Taman Bacaan Masyarakat. Harapannya dengan keberadaan TBM ini dapat membentuk masyarakat yang tekun dalam belajar dan cinta membaca (NS 2006).

Sejalan dengan hal di atas, pemerintah turut mendorong pengembangan TBM dengan memberikan bantuan operasional. Tujuannya agar masyarakat melek aksara (Gunawan 2017). Tidak dapat dinafikan, TBM sebagai akses pendidikan nonformal bagi masyarakat turut memfasilitasi dan membentuk warga masyarakat yang gemar membaca, menguasai ilmu pengetahuan, dan merefreksikan dalam kehidupan sehari-hari (Sartika 2023; Annisa and Primadesi 2023). TBM menjadi wadah yang didesain dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat guna membangkitkan semangat membaca masyarakat setempat dan masyarakat umum (Martini 2018).

Berdasarkan pada uraian tersebut maka fungsi TBM adalah menunjang kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam mengakses informasi. TBM juga dapat berfungsi untuk membantu berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan, kesehatan, perekonomian, maupun kebudayaan (Saepudin, Sukaesih, and Rusmana 2017). Sampai saat ini keberadaan TBM tetap exsist dan dituntut untuk membentuk sumber daya masyarakat unggul dan berdaya (Winoto and Sukaesih 2019). SDM demikianlah yang diperlukan pada era disrupsi. Sebab SDM yang mumpuni dan berkualitas inilah yang mampu menghadapi tantangan di era disrupsi. Upaya peningkatan mutu, pelayanan, serta minat baca masyarakat ini perlu sekali dilakukan sebab sekarang ini teknologi makin canggih dan beragam (Nourhikmah 2020).

Adanya perubahan zaman yang semakin kompleks mengondisikan TBM untuk terus berperan, berinovasi, dan berkembang agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman (Prayogi, Firdausi, and Putri 2023). Sehingga Masyarakat harus memiliki berbagai keterampilan yang mampu menjawab tantangan kekinian, mendorong perkembangan masyarakat, kesejahteraan sosial, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan. (Nada 2021). Namun, mereposisi peran TBM tidaklah mudah. Persoalan pengembangan model atau kurikulum TBM dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi topik hangat dalam pembahasan gerakan TBM hari ini. Maraknya pembahasan mengenai topik ini tidak lepas dari kenyataan empiris bahwa keberadaan TBM saat ini tidak dapat mengoptimalkan potensinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, TBM Wadas Kelir Purwokerto tampil sebagai TBM yang telah melakukan improvisasi kurikulum dan metodologi pendidikan non formal. Berbeda dengan kebanyakan TBM lainnya di Indonesia, TBM Wadas Kelir mencoba melakukan improvisasi metodologis yaitu memperluas diskusi dan diseminasi ilmu melalui budaya riset dengan program "*one week one research article*".

TBM Wadas Kelir memiliki visi dan misi untuk membimbing dan mendidik masyarakat agar siap menghadapi masa depan melalui penelitian. Kegiatan tersebut merupakan perpaduan antara unsur profesional dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pustakawan TBM dibimbing untuk menjadi ilmuwan yang siap menghadapi masa depan, dermawan dan berjuang dengan ilmunya.

Pustakawan diberi kebebasan untuk memilih jalan sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya sebagai bagian dari penelitian, mengidealkan karyanya, yang didokumentasikan dan dipublikasikan di jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Penyaluran visi dan misi melalui program budaya sains setidaknya memiliki tiga manfaat. *Pertama*, improvisasi metodologis untuk ilmu pengetahuan sukarela; *kedua*, penerapan keterampilan menulis/penelitian (profesional); dan *ketiga*, memperkenalkan prinsip condong ke arah pengetahuan atau belajar untuk memperoleh pengetahuan untuk pembelajaran lebih lanjut (*learning by doing*). Dengan kata lain, belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam kaitannya dengan kelompok kerja yang berbeda.

Budaya riset sendiri merupakan kegiatan yang mengarahkan para pustakawan khususnya pada profesionalisme riset. Dengan kata lain, budaya ini mengembangkan potensi penelitian para pustakawan yang menitikberatkan pada aspek praktis daripada teori. Untuk itu, kita harus melihat terlebih dahulu bagaimana budaya riset di TBM Wadas Kelir; dan kedua, apa hasil dan manfaat dari upaya pengembangan potensi kepustakawanan melalui program "*One Week One Research Article*".

Penelitian ini berfokus pada peran TBM dalam mengenalkan budaya riset dengan studi kasus di TBM Wadas Kelir.

## KAJIAN PUSTAKA

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk sarana pembelajaran sepanjang hayat yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. TBM berfungsi sebagai : 1) sarana belajar bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri dan mendukung program Kembali di luar sekolah, khususnya program literasi, 2) sumber informasi dari berbagai buku dan bahan bacaan lainnya sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat setempat, 3) sumber informasi dari berbagai bahan bacaan lainnya sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat setempat, 4) menggunakan buku dan sumber bacaan lain yang dapat diakses untuk melakukan penelitian (studi kepustakaan), 5) sumber referensi yang mendukung pembelajaran dan tugas akademik lainnya dengan menggunakan sumber referensi, dan 6) sumber hiburan rekreasi yang memberikan bahan bacaan rekreasional untuk memanfaatkan waktu senggang untuk mempelajari pengetahuan atau informasi baru yang menarik dan berharga (Kemdikbud 2006).

TBM memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. TBM menawarkan minat layanan secara langsung memenuhi kebutuhan warga sebagai wadah penyediaan barang-barang perpustakaan. Sebab taman baca memiliki tujuan yang hamper sama dengan perpustakaan Kabupaten, desa, atau kecamatan, mungkin ada banyak taman baca. Selain itu, dibandingkan dengan perpustakaan kabupaten atau lainnya, pengelolaan taman baca lebih sederhana.

Secara lebih luas, TBM memberikan akses terhadap informasi dan sumber daya edukatif yang dapat menstimulasi masyarakat untuk melakukan riset kecil, misalnya melalui penelusuran informasi yang mendalam dari buku-buku, artikel, dan sumber referensi lainnya. TBM menjadi penting karena di beberapa daerah, akses terhadap perpustakaan formal terbatas, sehingga TBM dapat mengisi kekosongan tersebut. TBM berperan tidak hanya sebagai pusat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dapat mengembangkan potensi intelektual masyarakat, termasuk dalam memperkenalkan budaya riset. Budaya riset sangat penting dalam pengembangan keilmuan, inovasi, dan pemecahan masalah di masyarakat.

Budaya riset adalah nilai, norma, dan tindakan riset yang terbangun menjadi pola kegiatan akademik dan perilaku sistemik pelakunya dalam penyelenggaraan kegiatan akademik. Budaya riset juga dapat diartikan sebagai kebiasaan dan praktik yang berkelanjutan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi secara sistematis dan ilmiah. Borg dan Gall (2003) menjelaskan bahwa riset bukan hanya terkait dengan aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari budaya masyarakat yang kritis dan inovatif. Budaya riset menjadi suatu lingkungan atau iklim dalam suatu organisasi, institusi, atau komunitas yang mendorong, memfasilitasi, dan menumbuhkan kegiatan penelitian secara berkelanjutan. Budaya riset mencakup berbagai nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang mendukung proses pencarian pengetahuan baru, pengujian teori, dan penerapan metode ilmiah untuk memecahkan masalah.

Fungsi budaya riset sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa fungsi utama budaya riset antara lain: 1) menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan pemikiran kritis, yang pada gilirannya mendorong munculnya inovasi dan penemuan baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan, 2) membantu meningkatkan kualitas pendidikan karena mahasiswa dan staf akademik terlibat aktif dalam kegiatan penelitian yang memperkaya wawasan dan pemahaman mereka, 3) membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kritis, dan *problem-solving*, serta menanamkan sikap terbuka terhadap kritik dan

pembelajaran berkelanjutan, 4) untuk menemukan solusi atas berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat, dan 5) Lembaga yang memiliki budaya riset yang baik cenderung lebih kompetitif secara global. Mereka menarik talenta terbaik, mendapatkan lebih banyak pendanaan, dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan. Secara keseluruhan, budaya riset berfungsi untuk memajukan peradaban dengan menyediakan dasar ilmiah untuk inovasi, pendidikan yang lebih baik, dan solusi nyata bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Dalam konteks ini, peran TBM adalah mendorong pola pikir kritis dan rasa ingin tahu, yang merupakan dasar dari kegiatan riset.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menganalisis data secara verbal yang menggambarkan pelaksanaan budaya riset di TBM Wadas Kelir (Moleong 2007). Penelitian ini mengeksplorasi TBM dari sudut pandang kurikulum budaya riset. Data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, konsep-konsep, serta keterangan yang relevan dan dapat menjawab persoalan penelitian. Subjek penelitian ini adalah 17 pustakawan atau pengelola TBM Wadas Kelir. Lokasi penelitian terletak di TBM Wadas Kelir Purwokerto yang secara geografis berada di Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. TBM Wadas Kelir dipilih menjadi objek penelitian karena menjadi TBM yang aktif dan secara kontinyu menyelenggarakan kegiatan literasi dan budaya riset. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan karakteristik tersendiri dan menjadi pembeda dengan TBM lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi (Creswell 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembiasaan Budaya Riset

Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir diinisiasi oleh Heru Kurniawan pada tahun 2016 melihat keprihatinan anak-anak sekitar yang cenderung menghabiskan waktu untuk bermain game. Melihat realita yang demikian kemudian ia berusaha untuk mendekatkan buku pada anak-anak melalui TBM yang didirikan olehnya. Selanjutnya TBM Wadas Kelir terus berimprovisasi dan aktif dan kontinyu menyelenggarakan program kegiatan pendidikan masyarakat secara gratis. Salah satu program kegiatan unggulan yang dibentuk dan masuk dalam kurikulum TBM adalah budaya riset bagi pustakawan TBM yang terprogram melalui kegiatan '*satu minggu satu riset*'. Program budaya riset ini memiliki tujuan tertentu. Secara umum, tujuan tersebut terbagi menjadi tiga hal; *Pertama*, budaya riset dibentuk dengan harapan agar pustakawan dapat mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum melalui publikasi karya ilmiah sesuai dengan fokus keilmuan yang dimiliki dan melihat background pendidikan masing-masing pustakawan. Kemampuan dan bakat pustakawan dalam bidang riset ini diharapkan dapat merawat pengetahuan dan membangun kecintaannya terhadap aktivitas membaca maupun dunia ke-literasi-an.

Pustakawan dapat menuangkan ide dan gagasan melalui kajian riset yang selanjutnya dipublikasikan ke jurnal nasional hingga jurnal internasional. Pustakawan yang memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda diharapkan dapat mengembangkan keilmuannya melalui kegiatan riset tersebut. Pustakawan yang merupakan mahasiswa atau lulusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat melakukan kajian riset tentang segala hal yang berkaitan dengan dunia anak. Pustakawan yang memiliki background Pendidikan Bahasa Indonesia

dapat menggali riset tentang pembelajaran atau praktik baik bahasa dan sastra. Begitu juga dengan pustakawan lainnya kajian risetnya dikembangkan sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

*Kedua*, dengan budaya riset 'satu minggu satu artikel' para pustakawan dapat hidup mandiri, sebab founder TBM mengondisikan semua pustakawan untuk tidak menggantungkan hidupnya pada orang tua. Dengan termuatnya artikel hasil riset di berbagai prosiding dan jurnal akan mendapatkan honor, baik dari pihak pengelola jurnal maupun funding yang sanggup membiayai proses kegiatan riset. Dari kegiatan ini para pustakawan telah mapan dalam dunia riset, hasil honor yang diterima dapat membiayai hidupnya baik untuk membayar kuliah, kos, maupun untuk kebutuhan hidup sehari-harinya. Artinya, kemandirian pustakawan dapat tercapai melalui keterampilan risetnya.

*Ketiga*, dengan budaya riset 'satu minggu satu artikel' diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pustakawan untuk merawat tradisi membaca dan menulis. Kedua hal ini merupakan senjata yang paling mendasar dalam dunia riset. Sebab terdapat hukum sebab akibat berupa semakin kaya bacaannya maka semakin berbobot tulisan atau kajian risetnya. Secara demikian, membaca dan riset menjadi sebuah kebutuhan dan tradisi yang melekat dalam pustakawan.

Dari ketiga hal inilah maka prinsip *learning to know* dan *learning to do* telah menjadi prinsip dalam ekosistem taman baca masyarakat. Jika sebuah TBM telah memiliki prinsip yang jelas, maka cenderung mendatangkan manfaat yang lebih besar. Dari sinilah kemudian kebiasaan riset dapat membimbing menuju pendewasaan mental.

## **2. Implementasi Budaya Riset**

Pelaksanaan Budaya Riset diorientasikan untuk internal pustakawan TBM dan masyarakat umum. Adapun kegiatan utamanya adalah pelatihan menulis artikel jurnal, pelatihan manajemen referensi, dan praktik menulis 'satu minggu satu riset'.

### **2.1 Pelatihan Internal Pustakawan TBM**

Kegiatan pelatihan ini adalah inti dari tujuan TBM dalam membimbing dan membina pustakawan agar menjadi pustakawan yang berkualitas dan unggul. Karena orientasi utama adalah pustakawan, maka yang diprioritaskan adalah kompetensi para pustakawan TBM Wadas Kelir itu sendiri.

Pelatihan menulis ini dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap senin malam pukul 20.00-22.00 WIB. Tujuan dari pelatihan menulis ini adalah untuk menggugah motivasi pustakawan dalam dunia kepenulisan dan aktualisasi karya. Pelatihan ini dilakukan dengan model tutor sebaya. Artinya pustakawan yang telah memiliki skill menulis yang baik, membimbing pustakawan lain yang masih kesulitan dalam menulis artikel riset. Untuk karya tulis yang dibuat disesuaikan dengan fokus dan background keilmuan yang dimiliki masing-masing pustakawan, sekalipun dalam pelatihan tersebut menargetkan satu tulisan setiap minggunya. Penugasan tersebut merupakan langkah aktualisasi karya dan strategi untuk membangun budaya riset di TBM Wadas Kelir itu sendiri. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi sejauh mana potensi dan kecenderungan kompetensi yang dimiliki setiap pustakawan. Dengan demikian untuk mengarahkannya menjadi lebih mudah.

Dari sini dapat diidentifikasi ada tiga metode yang diterapkan dalam pelatihan internal pustakawan, yaitu menggugah motivasi pustakawan untuk melakukan riset,

menyajikan teori-teori praktis dengan menulis/meneliti artikel dan melaksanakan praktik menulis sebagai karya. Ketiga hal ini akan dibahas dalam studi berikut pada Metode dan Strategi Budaya Riset Pustakawan.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan, pada akhirnya sebagai *follow up* pelatihan, selain bimbingan langsung dengan founder TBM, ditunjukkan beberapa pustakawan senior yang telah cukup mapan di dalam dunia riset untuk membimbing para pustakawan baru dalam menjalani proses kepenulisan. Pembimbingan ini oleh pustakawan dikenal dengan istilah Pendampingan Tutor Sebaya.



**Gambar 1.** Sekolah Literasi dan Pendampingan Tutor Sebaya antar Pustakawan TBM Wadas Kelir dalam kegiatan menulis artikel riset

Untuk mendukung para pustakawan dalam memupuk ketajaman analisis, terutama kaitannya dengan persoalan dan isu-isu aktual, dalam kurikulum TBM juga dibentuk “Sekolah Literasi”. Sekolah literasi ini dipimpin oleh Musyafa Ali. Bentuk kegiatan sekolah literasi ini berupa membaca dan mengupas buku bersama minimal satu buku dalam sebulan.

Dalam pelaksanaan pelatihan internal pustakawan ini dapat dikatakan berhasil, terbukti dengan terpublikasinya tulisan pustakawan di berbagai prosiding dan jurnal, mulai dari skala regional hingga internasional. Dari 25 pustakawan ada 17 pustakawan yang tulisannya telah termuat. Jadi prosentasi keberhasilannya sekitar 86%. Adapun data tersebut dapat dilihat berikut ini:

Tabel 1. Publikasi Karya Ilmiah Anggota TBM Wadas Kelir Purwokerto Tahun 2020-2024

No	Nama Pustakawan TBM	Publikasi Karya Ilmiah					Jumlah
		Posiding Nasional	Prosiding Internasional	Jurnal Nasional	Jurnal Nasional Terakreditasi	Jurnal Internasional/ Scopus	
1	Heru Kurniawan	12	10	12	93	8	135
2	Musyafa Ali	2	3	5	18	3	31
3	Umi Khomsiyatun	4	4	7	12	3	30
4	Mukhamad Hamid Samiaji	2	3	8	15	1	29
5	Nur Hafidz	1	1	5	12	-	19
6	Bayu Suta Wardiyanto	1	2	1	10	-	14

7	Muhammad Iqbal	1	1	1	10	-	13
8	Cesilia Prawening	1	1	1	8	-	11
9	Endah Kusumaningrum	2	-	1	7	-	10
10	Risdianto Hermawan	1	1	1	6	1	10
11	Feny Nida Fitriani	-	1	1	6	-	8
12	Titi Anisatul Laely	-	-	1	4	-	5
13	Farhati Riska Novianti	-	1	1	-	-	2
14	Dian Wahyu Sri Lestari	-	1	1	-	-	2
15	Nur Aini Rahmawati	-	1	1	-	-	2
16	Amalia Nur Baiti	-	1	1	-	-	2
17	Rofikoh Ngilmiyah	-	1	-	1	-	2

## 2.2 Pelatihan untuk Masyarakat Umum

Budaya riset yang tumbuh di TBM Wadas Kelir rupanya mampu mengundang minat masyarakat di luar lingkungan wadas kelir. Sehingga TBM Wadas Kelir kemudian menyelenggarakan pelatihan riset untuk masyarakat umum. Kegiatan pelatihan menulis artikel riset ini dilaksanakan sebulan sekali. Dimana kegiatan ini diselenggarakan melalui tiga materi pokok, yakni menggali ide dan tips untuk menulis artikel riset, pengelolaan manajemen referensi artikel riset (*mendeley* atau *zotero*), dan publikasi artikel riset. Selain itu, peserta pelatihan dari luar juga mendapatkan fasilitas review artikel, dimana setiap artikel akan direview, diberikan catatan dan rekomendasi untuk publikasinya.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim TBM membentuk tim khusus untuk mengelola pelatihan bagi masyarakat umum. Adapun kepengurusannya diketuai oleh Heru Kurniawan, sekretaris Amalia Nur Baiti, bendahara Farhati Riska Novianti, dan pematernya adalah Heru Kurniawan, Musyafa Ali, Risdianto Hermawan, Umi Khomsiyatun, dan Mukhamad Hamid Samiaji. Kegiatan pelatihan untuk masyarakat umum ini dilaksanakan secara berbayar. Registrasi sebesar Rp 50.000 dan publikasinya Rp 250.000. Dana tersebut kemudian dialokasikan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang ada di TBM Wadas Kelir.

## 3. Metode dan Strategi Pembelajaran Riset

Metode yang digunakan di dalam pembelajaran riset adalah ceramah, dialog dan penugasan (membuat artikel riset). Ceramah dilakukan sebagai sarana transformasi materi dari pembimbing kepada peserta, forum dialog digunakan sebagai waktu bertanya-jawab dan membicarakan materi dan penugasan sebagai tindak lanjut dan aktualisasi teori yang telah disampaikannya mengenai dunia ke-riset-an.

Dalam rangka mencapai efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran riset diperlukan strategi dan langkah yang tepat. Dengan strategi tersebut pihak TBM mengharapkan tujuan pelatihan dapat tercapai dengan optimal. Strategi yang diterapkan ada tiga langkah, yaitu pertama Peningkatan Motivasi sebagai Dasar Utama Pengembangan Potensi Riset di TBM Wadas Kelir, kedua Pengenalan Teori-teori Praktis dalam Pembelajaran Riset Praktis, dan ketiga Praktik Menulis dan Publikasi Karya.

### 3.1 Peningkatan Motivasi sebagai Dasar Utama Pengembangan Potensi Riset di TBM Wadas Kelir

Pengelola TBM berupaya untuk menumbuhkan budaya riset dalam diri pustakawan, melalui tiga cara, yaitu bimbingan karya, bedah artikel, dan membangun iklim kompetitif riset relawan.

#### a. Bimbingan Karya



Bimbingan karya dilakukan untuk membangun motivasi pustakawan agar terbiasa melakukan riset. Bimbingan karya dilaksanakan setiap malam hari mulai pukul 20.00-22.00 WIB di teras Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Wadas Kelir. Para pustakawan dibimbing langsung oleh Heru Kurniawan sebagai pendiri TBM Wadas Kelir.

Metode yang digunakan untuk melaksanakan panduan ini adalah ceramah, dialog dan latihan. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi, dialog memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan memberikan jawaban jika kurang jelas atau ada masalah. Tugas tersebut dimaksudkan sebagai langkah lanjutan dari teori yang diterima peserta kegiatan ke praktik penulisan artikel ilmiah. Dalam praktiknya, tugas para pustakawan adalah menulis makalah seperti yang diteliti pada topik yang relevan.

Dengan memberikan tugas kepada semua pustakawan tersebut, dapat memberikan beberapa keuntungan terutama bagi para pustakawan, yang *pertama* adalah keterlibatan langsung para pustakawan dalam studi yang dibahas. Saat menyelesaikan tugas, setidaknya seseorang mencoba menggali informasi tugas untuk menyelesaikan tugas.

*Kedua*, mengetahui seberapa lama para pustakawan memiliki bakat dan kecenderungan terhadap materi ajar. Berdasarkan kecenderungan ini, para pemandu lebih mudah untuk mengarahkan dan secara optimal membimbing apakah para pustakawan ini lebih cocok di bidang akademik atau praktis. Untuk menjaga dan memperkuat motivasi para pustakawan, kepemimpinan dari waktu ke waktu dilengkapi dengan self-management.

Berdasarkan penelitian ini, pendiri TBM mencoba dengan segala teknik retorikanya untuk membangkitkan semangat para pustakawan agar mereka dapat melanjutkan kecintaan mereka pada ilmu dan pekerjaan, menggabungkan ilmu dan etos kerja.

#### b. Bedah Artikel

Setelah para pustakawan selesai mengerjakan penugasan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah mempresentasikan apa yang dituliskannya dan dikupas oleh founder TBM Wadas Kelir. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan tulisan yang telah dibuat. Dengan kegiatan tersebut penulis atau pustakawan dapat menyempurnakan artikel riset nya sebelum disubmit ke jurnal online.



**Gambar 2.** Bedah Artikel Pustakawan TBM Wadas Kelir

#### c. Membangun Iklim Kompetitif Riset Pustakawan

Langkah lain yang digunakan pustakawan untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme anggota dalam menulis adalah dengan menciptakan "iklim kompetitif". Menciptakan lingkungan yang kompetitif berarti menciptakan lingkungan TBM yang mendukung anggota secara tertulis.

Perkembangan iklim ini dapat dibentuk dengan menciptakan lingkungan yang kompetitif untuk menulis (termasuk para pendiri), penelitian yang berfokus pada penulisan,

mempromosikan budaya membaca, dan kegiatan serupa lainnya. Sebagai sarana penerbitan karya di media, yang berhasil ditawarkan majalah dinding, di mana karya atau tulisan yang diterbitkan di media didistribusikan. Dalam model seperti itu, tentunya mereka yang belum pernah di ekspos merasa canggung dan malu, baik di depan pimpinan maupun di depan teman-teman. Diharapkan dengan rasa sungkan ini pustakawan akan semakin gigih dalam mengejar kesuksesan dalam kepenulisan.



Gambar 3. Pustakawan TBM Wadas Kelir (Nur Hafidz, Musyafa Ali, M. Hamid Samiaji, dan Cesilia Praweining) sekaligus dosen UNU Purwokerto mendapatkan prestasi Hibah Internal Dosen Pemula

### 3.2 Pengenalan Struktur Artikel Riset Praktis

Menulis adalah kegiatan yang lekat dengan praktik, sebab menulis menjadi sebuah keterampilan yang berkaitan dengan pikiran. Terutama dalam menulis, penting bagi seorang penulis untuk mengenali struktur artikel riset. Sebab proses penulisan riset dilakukan secara sistematis dan terstruktur, berbeda dengan jenis tulisan lainnya. Untuk mengidentifikasi perbedaan setiap orang maka harus dapat menguasai teori perihal karakteristik karya tersebut. Artinya dalam kegiatan praktik menulis tetap mengacu pada teori yang ada. Dari sini kemudian founder TBM mengenalkan pada pustakawan kaitannya dengan struktur artikel riset praktis, yang terdiri dari judul, abstrak, pendahuluan atau latar belakang masalah, metode penelitian, uraian hasil dan analisis pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

### 3.3 Praktik Menulis Riset dan Publikasi Karya

Karena target audiensnya adalah jumlah orang yang tidak ditentukan, tidak dapat dikatakan mudah untuk menulis. Untuk memenuhi tuntutan editor, kita harus bisa mengenali arah dan ruang lingkup jurnal yang dituju. Untuk memahami hal ini, kita harus berusaha untuk belajar dari pengalaman, literatur, atau orang lain yang secara teratur terlibat dalam dunia penelitian.

Untuk bisa membaca *focus and scope*, tidak cukup hanya belajar teori tanpa praktik dan *trial and error*. TBM Wadas Kelir percaya bahwa menulis dan berulang kali mengirimkan ke jurnal yang berbeda, diikuti dengan observasi, dianggap lebih efektif daripada membangun teori terlebih dahulu dan kemudian mempraktikkannya. Terlalu banyak teori dengan aturan yang kaku bisa membingungkan penulis yang belum berpengalaman dan membuat mereka merasa stuck dengan berbagai aturan yang ada. Oleh karena itu, disarankan untuk berlatih terlebih dahulu, karena pengembangan teori dan pembelajaran lainnya dapat diarahkan sepanjang jalan.

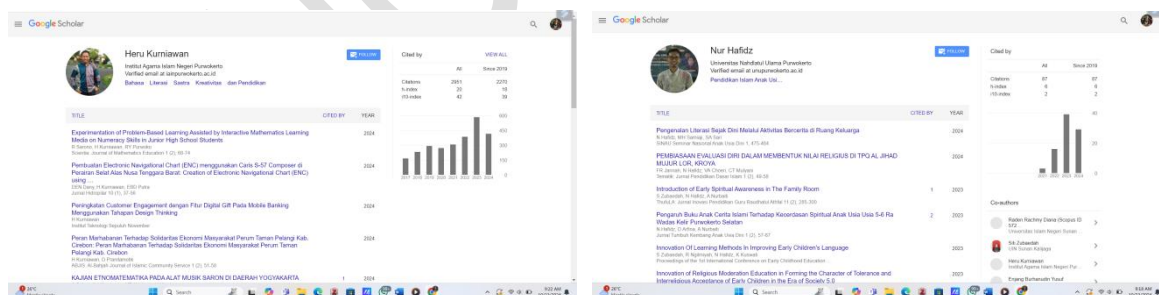
Menulis dan menerbitkan makalah penelitian merupakan salah satu strategi TBM untuk mempercepat proses penelitian. Menulis, khususnya, dipraktikkan melalui penugasan yang diberikan pada setiap akhir sesi pelatihan. Setiap peserta harus menyerahkan makalah yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang dibahas

dalam pelatihan dan mengirimkannya pada pertemuan berikutnya. Hasil tugas ini diperiksa dan dipilih oleh pengawas. Dan, jika perlu, kami akan menerima bimbingan khusus dan mendalami masalah dan kesulitan yang dihadapi setiap individu. Kami mendorong pengajuan ke jurnal terakreditasi dan bereputasi jika dianggap bermanfaat. Biasanya, setelah pengarahan, kami menunjuk seorang pembicara membaca dan menugaskan pustakawan senior untuk memberikan instruksi, yang biasa disebut sebagai 'dukungan'.

Latihan dan strategi pencarian ini dimaksudkan untuk membantu para pustakawan dengan cepat memproses dan menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan. Bimbingan dan motivasi diri penyelidikan dianggap lebih efektif daripada mengajar dan ceramah karena mereka membuat kesan yang lebih kuat dan lebih dalam. Apalagi dengan kepahitan, suka dan duka, praktik yang melibatkan seseorang dalam prosesnya akan melahirkan banyak inspirasi, terutama dalam dunia penelitian. Untuk mendukung hal tersebut, TBM Wadas Kelir sengaja menciptakan lingkungan penulisan penelitian yang kompetitif, lingkungan penulisan yang kompetitif dalam komunitas TBM. Hal ini sudah pernah dibahas, terutama dalam pembahasan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi penelitian.

#### 4. Hasil dan Manfaat Budaya Riset

Budaya Riset adalah kegiatan yang dilakukan di TBM Wadas Kelir dengan tujuan utama mengembangkan potensi pustakawan di bidang riset. Dari kegiatan ini maka dapat ditemukan dua hasil, yakni peningkatan kualitas sumber daya pustakawan dan peningkatan sumber daya materi. *Pertama*, dampak terhadap peningkatan kualitas SDM dapat dilihat dari tiga perubahan, yaitu perubahan pada aspek kognitif, perubahan pada aspek afektif dan perubahan pada aspek psikomotorik. Dari karya cipta sebagai hasil budaya riset ini, masyarakat [terutama pustakawan] mendapatkan prestasi. Prestasi ini dapat dilihat dari sebagian besar pustakawan berprestasi baik prestasi akademik ataupun non akademik, seperti wisudawan terbaik, pustakawan mendapatkan beasiswa unggulan kemdikbud, karya artikel risetnya terpublikasikan di beberapa jurnal nasional terakreditasi, jurnal bereputasi, hingga jurnal scopus.



Gambar 4. Portofolio publikasi artikel riset Pustakawan TBM Wadas Kelir

*Kedua*, dampak yang timbul dari implementasi selanjutnya adalah peningkatan materi yang kemudian menjadikan TBM mandiri dalam mengelola kegiatan pendidikan literasi masyarakat. Hasil peningkatan materi dapat diidentifikasi dari berbagai sumber produksi seperti honorarium pembuatan jurnal, maupun honor dari founding yang siap membiayai proses riset.

Budaya penelitian ini memiliki dua kategori manfaat. Yang pertama adalah manfaat "langsung", yang kedua bersifat "tidak langsung". Manfaat langsung disini diartikan sebagai manfaat yang diterima oleh pustakawan sebagai akibat dari posisinya sebagai pustakawan

di TBM (internal), manfaat tidak langsung adalah yang melibatkan pustakawan sebagai pelajar atau orang lain (eksternal).

Heru Kurniawan mengatakan kegiatan penelitian dan budaya secara langsung dapat memberikan dampak positif bagi para pustakawan secara umum. Dampak positifnya, kebiasaan yang ditanamkan di komunitas TBM menumbuhkan etos kerja, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam berbagi wacana di kampus, dalam berbagai diskusi, atau di dalam organisasi.

## **5. Budaya Riset sebagai Kurikulum TBM**

Kesimpulannya, berdasarkan penjelasan dan klarifikasi pembahasan sebelumnya, yaitu budaya riset praktis sebagai media pengembangan potensi riset di TBM Wadas Kelir, pada dasarnya kita dapat berbicara tentang pendidikan yang berhasil. Hasil tersebut tercermin dari publikasi tulisan para pustakawan TBM di berbagai jurnal ilmiah, dengan tingkat keberhasilan 86%.

Dari visi dan misi yang dirumuskan di TBM, dapat dilihat bahwa budaya riset sebagai kurikulum TBM semi-otonom pada dasarnya merupakan kegiatan inovatif yang mencerminkan tujuan didirikannya TBM. Oleh karena itu, dukungan ini tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran lain yang termasuk dalam kurikulum resmi TBM.

Langkah-langkah diambil untuk membekali para pustakawan dengan keterampilan penelitian untuk memberi mereka pengetahuan terkini. Wahana pembekalan ini adalah kegiatan penelitian dan kebudayaan yang pelaksanaannya senantiasa didukung oleh kegiatan-kegiatan TBM lainnya.

Sebagai bagian dari proses kompetensi riset, TBM menawarkan kesempatan kepada para pustakawan untuk bekerja sebagai tim Rosette dalam bentuk layanan. Kegiatan fasilitasi oleh TBM ini disebut "tujuan jangka pendek" dan bertujuan untuk mencapai hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya apa yang dilakukan oleh pihak TBM tersebut adalah salah satu alternatif yang bisa dikatakan unik untuk komunitas TBM. TBM Wadas Kelir telah berusaha mengintegrasikan antara vocational dengan pengembangan keilmuan. Vocational dapat dilihat dari kegiatan jasa (jasa untuk founding) dan kegiatan riset itu sendiri. Riset dalam hal ini dapat di masukkan ke dalam vocational dan pengembangan keilmuan, karena pada dasarnya kedua hal tersebut dapat dicapai dalam dunia kepenulisan.

Riset sebagai sebuah ketrampilan, jika dilakukan dengan maksimal dan telah mencapai kemapanan yang akan mendapatkan konsekuensi finansial, yaitu berupa honor. Untuk publikasi artikel dapat honor dari jurnal ataupun founding. Untuk honor yang didapat, khususnya jurnal nasional milik pemerintah atau kampus tertentu. Misalnya Jurnal Visi, Jurnal Pancasila, Jurnal Integritas dan lainnya.

Yang paling penting di sini adalah nilai positif yang dapat dipetik, khususnya kebiasaan membaca dan riset yang akan terpupuk jika seseorang gemar menulis. Bagi orang-orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan dan memerlukan banyak wacana tentunya akan lebih peka dalam memahami maksud yang terkandung di dalam berbagai literatur sebagai efek dari sebuah kebiasaan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rahmatul, and Yona Primadesi. 2023. "Penerapan Enam Literasi Dasar Pada Anak Di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 7 (1): 31–42.
- Ati, Sri. 2015. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 3 (1): 89. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>.
- Creswell, John W. 2005. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd Ed)*. New York: SAGE Publication.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2013. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, Dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, Muhammad Bagus. 2017. "Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember." Universitas Jember.
- Jene, Octroaica Cempaka. 2013. "Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Taman Bacaan Masyarakat 'Mortir' Banyumanik-Semarang." *Ilmu Perputakaan* 2 (2): 1–10.
- Kemdikbud, Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Martini, Enny Sri. 2018. "Membangun Daya Saing Bangsa Melalui Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat} (TBM) Bagi Warga Belajar Di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir." In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 132–43.
- Misriyani, M, and Sungkowo Edy Mulyono. 2019. "Pengelolaan Taman Baca Masyarakat." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3 (2): 160–72.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nada, I.W. 2021. "Kompetensi Pustakawan Di Era Disrupsi Digital." *MSIP: Media Sains Informasi Dan Perpustakaan* 1 (1): 59–65.
- Nourhikmah, Nourhikmah. 2020. "Usaha Pemberantasan Buta Aksara Dalam Menciptakan Masyarakat Gemar Membaca Melalui TBM." *Jurnal AKRAB* XI (1): 12–19.
- NS, Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nurohayati, Siti, Ahmad Fauzi, and Herlina Siregar. 2023. "Pengelolaan Program Taman Bacaan Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (TBM PPLG) Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat di Lopang Gede Kelurahan Lopang Kecamatan Serang Kota Serang." *Journal on Education* 6 (1).
- Prayogi, Ichsan Adil, Indrianti Azhar Firdausi, and Oktavia Putri. 2023. "Disrupsi Fungsi Media Baru: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7 (1).
- Saepudin, Encang, Sukaesih Sukaesih, and Agus Rusmana. 2017. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak

- Usia Dini." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>.
- Sartika, Eka. 2023. "Pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pencapaian SDGs Di Desa Polohungo Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 7 (1): 31–42.
- Sinaga, Maisyaroh. 2023. "Meningkatkan Literasi Informasi Melalui Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada Masyarakat* 3 (1): 922–30.
- Sitepu, Bintang Petrus. 2017. "Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 7 (1): 42–56. <https://doi.org/10.21009/jiv.0701.4>.
- Sopiatun, Mitri, and Siti Nur Jamjam. 2021. "Strategi Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Beberapa Negara Berkembang." *Jurnal AKRAB* 12 (2): 22–30. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.401>.
- Suwanto, Sri Ati. 2015. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 3 (1): 89. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>.
- Tyas, Debora Korining. 2019. "Rencana Pengembangan Literasi Di Taman Bacaan Masyarakat Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Sintang Kalimantan Barat." In *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY*. Yogyakarta: PBSI FKIP Universitas PGRI.
- Winoto, Yunus, and Sukaesih Sukaesih. 2019. "Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa Dan Taman Bacaan Masyarakat." *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 9 (1): 79–94.
- W.R, Borg, and Gall M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. 4th Edition. London: Longman Inc.